

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Gaya Kepemimpinan Partisipatif**

##### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan pada dasarnya berkaitan dengan upaya seseorang atau sekelompok orang dalam memengaruhi orang lain, baik dalam pelaksanaan tugas maupun dalam pembentukan sikap, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Didalam proses tersebut, pengaruh menjadi unsur yang paling inti. Tidak hanya berjalan satu arah, pengaruh itu juga bisa timbal balik, karena respons dari anggota dapat kembali memengaruhi cara pemimpin bertindak. Karena itu, seorang pemimpin perlu memahami bagaimana perannya dijalankan dalam memengaruhi orang lain.<sup>16</sup>

kepemimpinan dalam konteks komunitas gereja memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan mendorong pertumbuhan jemaat. seorang pemimpin gereja tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan arahan spiritual, tetapi juga harus mampu membangun dan memelihara komunitas yang sehat dan berkembang. Peran utama pemimpin gereja adalah untuk mempersiapkan dan memberdayakan anggota jemaat dalam pelayanan dan pertumbuhan

---

<sup>16</sup> Sintani Lelo, *Dasar Kepemimpinan* (Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022), 17.

bersama. hubungan antara kepemimpinan dan pelayanan dalam komunitas gereja sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Pemimpin yang efektif dalam gereja adalah mereka yang memahami bahwa kepemimpinan sejati adalah bentuk pelayanan.<sup>17</sup>

## 2. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif pada dasarnya merupakan suatu pendekatan dimana pemimpin tidak memusatkan seluruh keputusan pada dirinya sendiri, melainkan membuka ruang bagi anggota untuk terlibat. Dalam model ini, setiap anggota diberi kesempatan yang cukup luas untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan tersebut tidak terbatas pada suatu tingkat saja, tetapi mencakup anggota dari berbagai posisi dalam struktur organisasi. Artinya, siapapun dapat berkontribusi sesuai dengan peran dan kapasitasnya. Disinilah letak pentingnya kepemimpinan partisipatif, hubungan antara pemimpin dan anggota tidak lagi terasa kaku dan berjarak.<sup>18</sup>

Menurut Yukl dalam Husain (2011), kepemimpinan partisipatif dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang memberi ruang bagi anggota untuk terlibat dalam berbagai proses penting organisasi. Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek utama yang menonjol, seperti membangun dan

---

<sup>17</sup> Arimurti Kriswibowo, *Teologi Kepemimpinan Kristen* (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024), 49.

<sup>18</sup> Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 123.

menjaga hubungan, saling bertukar informasi, mengambil keputusan, serta memengaruhi anggota dalam mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan ini lebih menekankan pada dukungan yang tinggi kepada anggota, terutama dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan. Pemimpin tidak terlalu dominan dalam memberikan arahan secara langsung, melainkan lebih banyak memberi kesempatan kepada anggota untuk ikut berpikir dan berkontribusi. Karena itu, pola kepemimpinan ini menunjukkan adanya pembagian peran, di mana kontrol dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan tidak hanya berada pada pemimpin, tetapi dapat berlangsung secara bergantian dengan anggota.<sup>19</sup>

Kepemimpinan partisipatif berkaitan dengan cara pemimpin menggunakan berbagai mekanisme dalam proses pengambilan keputusan untuk melibatkan anggota, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak hanya berasal dari satu pihak saja (Yukl, 1998). Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat terlihat melalui beberapa bentuk, seperti konsultasi, pengambilan keputusan bersama, pembagian kewenangan, hingga pola kepemimpinan yang bersifat lebih terbuka dan melibatkan banyak pihak. Kepemimpinan partisipatif menekankan keterlibatan seluruh anggota dalam penentuan kebijakan. Pemimpin

---

<sup>19</sup> Hermandi Sujono, *Teori Kepemimpinan Untuk Generasi Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2024).

tidak menjadi satu-satunya penentu keputusan, tetapi berperan mengarahkan dan mengesahkan hasil yang disepakati bersama. Dengan demikian, anggota diberi ruang untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan hingga pelaksanaannya.<sup>20</sup>

Secara konseptual, kepemimpinan partisipatif dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang memberi ruang bagi anggota untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, pemimpin tidak berjalan sendiri, tetapi mengikutsertakan anggota dalam menentukan keputusan yang akan diambil (Yukl, 2010). Keterlibatan ini juga menekankan adanya kesempatan yang relatif setara bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam proses bersama (Sagala, 2018). Disisi lain, kepemimpinan partisipatif juga terlihat dari sikap pemimpin yang mau mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anggota, lalu melibatkan mereka secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (Ranupandojo, 2000).<sup>21</sup> Dari berbagai pandangan tersebut, dapat di pahami bahwa inti dari kepemimpinan partisipatif terletak pada keterbukaan pemimpin serta adanya ruang nyata bagi anggota untuk ikut ambil bagian dalam setiap keputusan yang dihasilkan.

Dari penjelasan kepemimpinan partisipatif, terlihat bahwa pemimpin memberi ruang kepada anggota untuk terlibat, membuka

---

<sup>20</sup> Munajat, *Manajemen Kepemimpinan Konsep, Teori, Dan Aplikasi* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023), 136.

<sup>21</sup> Indra Prasetya, *Administrasi Pendidikan Teori, Riset Dan Praktik* (Medan: UMSU PRESS, 2023), 225.

komunikasi, dan tidak memusatkan keputusan pada diri sendiri. Anggota juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta ikut dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut, indikator kepemimpinan partisipatif dalam penelitian ini meliputi, keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan, keterbukaan komunikasi, kesempatan menyampaikan pendapat, pembagian tanggung jawab, dan dukungan terhadap partisipasi anggota.

a. Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan

Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu ciri utama kepemimpinan partisipatif. Dalam hal ini, pemimpin memberi kesempatan kepada anggota untuk ikut terlibat dalam membahas, mempertimbangkan, serta menentukan keputusan bersama. melalui keterlibatan tersebut, anggota tidak hanya menjadi pelaksana keputusan, tetapi juga ikut ambil bagian dalam proses pembentukannya.

b. Keterbukaan komunikasi

Kepemimpinan partisipatif juga terlihat dari adanya komunikasi yang terbuka antara pemimpin dan anggota. Pemimpin tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi ruang bagi anggota untuk menyampaikan pendapat dan tanggapan. Melalui komunikasi terbuka, hubungan antara pemimpin dan

anggota dapat terjalin lebih baik serta mendorong keterlibatan anggotan dalam organisasi.<sup>22</sup>

c. Kesempatan menyampaikan pendapat

Dalam kepemimpinan partisipatif, anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan usulan sebelum keputusan ditetapkan. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai penentu keputusan, tetapi juga mendengarkan serta mempertimbangkan masukan dari anggota. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan.<sup>23</sup>

d. Pembagian tanggung jawab

Kepemimpinan partisipatif tidak hanya berpusat pada pemimpin, tetapi juga melibatkan anggota dalam menjalankan keputusan dan tugas organisasi. Dalam hal ini, anggota diberi kepercayaan untuk ikut bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati bersama.<sup>24</sup>

e. Dukungan terhadap partisipasi anggota

Dalam kepemimpinan partisipatif, pemimpin memberikan dukungan agar anggota mau terlibat aktif dalam organisasi. Dukungan tersebut dapat berupa ajakan, motivasi, maupun penghargaan terhadap pendapat anggota. Dengan begitu, anggota

---

<sup>22</sup> Gary Yukl, *Leadership In Organizations* (Prentice Hall, 1998).

<sup>23</sup> Gary Yukl, *Leadership In Organizations* (Pearson Education, 2010).

<sup>24</sup> Yukl, *Leadership In Organizations*, 1998.

merasa dihargai dan terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.<sup>25</sup>

## **B. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

### **1. Pengertian Tindakan Sosial**

Tindakan sosial tidak hanya dipahami sebagai perilaku individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial yang melingkupinya. Emile Durkheim menjelaskan dalam buku pengantar sosiologi bahwa tindakan manusia dibentuk oleh fakta sosial seperti norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga perilaku individu tidak sepenuhnya bersifat bebas. Selanjutnya, Karl Marx dalam buku pengantar sosiologi berpendapat bahwa tindakan manusia berkaitan erat dengan kondisi ekonomi dan struktur kelas sosial yang memengaruhi posisi serta perilaku individu. Sementara itu, George Herbert Mead dalam buku pengantar sosiologi melihat tindakan manusia merupakan hasil yang muncul dari interaksi sosial dan pembentukan diri, dimana individu bertindak berdasarkan makna yang ia berikan terhadap situasi sosial. Dengan demikian, tindakan sosial dapat dipahami sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh norma sosial, kondisi ekonomi, serta proses interaksi dan pemaknaan individu dalam kehidupan masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Yukl, *Leadership In Organizations*, 2010.

<sup>26</sup> Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Universitas Indonesia Publishing, 2005).

Jadi berdasarkan pendapat para tokoh tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tindakan sosial merupakan perilaku individu yang tidak bersifat bebas sepenuhnya, melainkan dipengaruhi oleh norma dan nilai sosial, kondisi ekonomi, serta proses interaksi dan pemaknaan dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Tindakan Sosial Max Weber**

Menurut Weber dalam buku sosiologi, fokus utama sosiologi adalah tindakan sosial. Meskipun demikian, hanya tindakan manusia dianggap sebagai tindakan sosial jika dilakukan dengan mempertimbangkan tanggapan dari orang lain atau perilaku orang lain. Sebagai contoh, menanam bunga untuk kepuasan pribadi itu tindak termasuk tindakan sosial. Sebaliknya, menanam bunga untuk dengan tujuan mengikuti lomba dan memperoleh pengakuan atau perhatian dari orang lain dapat dikatakan sebagai tindakan sosial. Contoh lain, tindakan bunuh diri yang disebabkan oleh penderitaan akibat penyakit tidak termasuk sebagai tindakan sosial. Sebaliknya, bunuh diri yang dilakukan karena merasa bersalah setelah melakukan kesalahan terhadap orang lain maka tindakan tersebut termasuk dalam tindakan sosial. Max Weber dalam buku sosiologi menekankan bahwa suatu tindakan dapat mengandung makna subjektif bagi individu yang melakukannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Kun Maryati and Juju Suryawati, *Sosiologi* (ESIS, 2006), 7.



Sebagian besar perilaku manusia melibatkan hubungan dengan orang lain. Tindakan yang demikian disebut sebagai tindakan sosial (*social action*). Suatu perilaku dapat dipahami sebagai tindakan sosial apabila berpengaruh pada orang lain. Max Weber, melalui teorinya menekankan pada motif dan tujuan yang mendasari perilaku individu.<sup>28</sup> Untuk memahami alasan dibalik suatu tindakan, perlu dilakukan analisis terhadap motif yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan pemikiran Max Weber, dapat dikatakan bahwa tindakan sosial merupakan tingkah laku individu yang mengandung makna subjektif dan dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan serta respons orang lain, serta didorong oleh motif dan tujuan tertentu dari pelaku.

Max Weber menjelaskan mengenai lima ciri pokok dari tindakan sosial yaitu:

- a. Menurut aktor, setiap tindakan individu memiliki makna subjektif yang tercermin dalam perilakunya dan dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan nyata.
- b. Suatu tindakan dapat terwujud nyata dan dilakukan baik secara sadar maupun tanpa kesadaran penuh.

---

<sup>28</sup> Khusniawati Rofiah., dkk, *Menguji Loyalitas Umat Terhadap Fatwa: Studi Kasus Persepsi Masyarakat Muslim Ponorogo Terhadap Fatwa Haram Bunga Bank* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 47.

- c. Suatu tindakan dapat timbul sebagai reaksi atas situasi tertentu, berlangsung secara berulang, maupun ditunjukkan melalui persetujuan dari pihak lain.
- d. Suatu tindakan dapat ditujukan kepada satu maupun beberapa individu.
- e. Tindakan tersebut mempertimbangkan dan berhubungan dengan tindakan orang lain serta ditujukan kepada mereka.<sup>29</sup>

Max Weber dalam pemikirannya mendeskripsikan tindakan sosial dalam 4 jenis:

a. Rasionalitas Instrumental

Tipe ini merupakan bentuk tindakan sosial yang murni. Dalam tindakan yang paling rasional ini, individu tidak hanya mempertimbangkan cara terbaik untuk mencapai tujuan, tetapi juga menilai nilai dari tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa individu melakukan pertimbangan dan memilih secara sadar terkait tujuan tindakan serta sarana yang digunakan untuk mencapainya. Dari berbagai tujuan yang mungkin diinginkan, setiap individu akan menentukan satu pilihan yang dianggap paling tepat.

---

<sup>29</sup> Windi Yudiawati Putri, *Memori Budaya Dan Arus Modernitas* (Indramayu: Adab, 2023), 19.

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Dalam tindakan tersebut, seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menilai apakah pilihan cara yang dilakukan sudah tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa tindakan ini sesuai dengan standar kebaikan dan kebenaran, dengan fokus pada bagaimana tujuan dicapai, bukan pada tujuan itu sendiri.

c. Tindakan Afektif

Jenis tindakan ini dikendalikan oleh emosi atau rasa. Umumnya, seringkali terjadi tanpa perencanaan yang matang serta tanpa kesadaran penuh. Ungkapan perasaan seperti cinta, kemarahan, ketakutan, dan kegembiraan yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan akal budi dan kesadaran penuh merupakan bentuk tindakan efektif, yang cenderung sulit dipahami karena kurang bersifat rasional.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan ini termasuk dalam perilaku yang dipengaruhi oleh kebiasaan masa lalu, sehingga dilakukan tanpa pertimbangan sadar mengenai alasan, tujuan, maupun cara yang digunakan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Murdityatmoko, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*, 66.